BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laba bersih merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari penggunaan asset yang dikuasainya. Bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mencapai laba bersih yang maksimal sehingga ukuran tersebut menjadi jaminan bagi sebuah perusahaan untuk dapat beroperasi secara stabil. (Soleh Ridwan, 2010)

Kemudian modal kerja merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan aktivitas usaha Perusahaan. Modal kerja yang digunakan diharapkan akan dapat kembali masuk ke perusahaan dalam waktu pendek melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena modal kerja akan berputar secara terus menerus setiap periodenya dan dapat dialokasikan kembali untuk membiayai operasi perusahaan (Dikti Kusmeidi Ruwindas, 2011).

Sehingga melalui pengelolaan yang baik, diharapkan modal yang tertanam dalam bentuk modal kerja tersebut dapat dimanfaatkan secara efisien dan seefektif mungkin, melalui aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Manajemen keuangan berperan penting dalam perencanaan dan pengalokasian modal, karena berhasil atau tidaknya tujuan perusahaan tergantung pada pengelolaan modal yang tersedia. Dalam perencanaan pengalokasian modal, manajemen keuangan dituntut untuk mampu melakukan efisiensi, semua ini dapat diwujudkan dengan

mengambil suatu keputusan dalam kebijakan menentukan modal yang dibutuhkan (Dikti Kusmeidi Ruwindas, 2011).

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja yang baik sangat penting agar kelangsungan usaha pada suatu perusahaan dapat dipertahankan sehingga tidak mengalami kebangkrutan (Yoyon Supriadi dan Ratih Puspitasari, 2012).

Dalam kegiatan suatu perusahaan, termasuk perusahaan yang bergerak dibidang produksi, masalah yang utama adalah modal kerja. Sebab tanpa adanya modal kerja yang cukup maka perusahaan tersebut akan mengalami krisis keuangan dan yang paling dikhawatirkan adalah kebangkrutan. Maka para manajer diharapkan memahami bagaimana cara menciptakan suatu sistem pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi sasaran dari aktivitas produksi yang dilakukan akan tercapai dan laba yang diperoleh sesuai dengan keinginan perusahaan (Adi Zulfikar, 2012).

Kemudian biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun operasional dapat berjalan dengan lancar dan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya operasional serendah–serendahnya akan berakibat naiknya biaya operasional (Pebriyanti, 2013).

Sehingga tingginya biaya operasi akan membuat laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah maka, laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya secara efektif, selain itu perusahaan dapat mencapai laba sesuai dengan yang ingin dicapainya (Umar Juki, 2008).

Laba emiten tambang sepanjang tahun 2012 anjlok 30%. Kepala Riset Universal Broker Indonesia (UBI) Satrio Utomo mengungkapkan, turunnya laba emiten tambang disebabkan oleh menurunnya harga batubara internasional seperti di Newcastle saat ini yang hanya sekitar US$ 90 juta per ton, sementara harga batubara di lokal mencapai US$ 50-60 juta per ton, salah satu perusahaan yang mengalami penurunan labab bersih yaitu PT Bayan Resources Tbk (BYAN) 2012: $ 54,94 juta (turun 74,23%) 2011: $ 213,26 juta dan PT Petrosea Tbk (PTRO) 2012: $ 49 juta (turun 5,7%) 2011: $ 52 juta. (Dewi Rachmat Kusuma,2013)

PT Bayan Resources Tbk (BYAN) pada kuartal III 2012 mengalami penurunan laba 63,89% menjadi US$59,00 juta dibanding dengan periode serupa tahun 2011 sebesar US$163,41 juta. Menurut laporan keuangan perseroan yang baru diterbitkan, Jumat, hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya beban pendapatan menjadi US$883,38 juta kuartal III 2012 dari sebelumnya US$741,66 juta di kuartal III 2011, kewajiban perseroan pada periode 30 September 2012 tercatat meningkat 23,47% menjadi US$1,08 miliar dibanding sebelumnya US$871,67 juta per Desember 2011 karena meningkatnya pinjaman yang digunakan untuk belanja modal dan modal kerja. Aset perseroan pun juga dilaporkan mengalami peningkatan pada periode September 2012 menjadi

US$1,78 miliar dari sebelumnya US$1,59 miliar pada periode Desember 2011. (bnisecurities.co.id, 2012).

Tabel 1.1
Data Modal Kerja, Biaya Operasional dan Laba Operasional pada Perusahaan Tambang Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI periode 2010-2014(Dalam Ribuan,USD)

No.	Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Ket	Biaya Operasional	Ket	Laba Bersih	Ket
1.	PT Bayan Resources Tbk (BYAN)	2011	-$210.387.163		$194.931.077		$213.263.465	
		2012	$67.742.761	↑	$181.475.520	↓	$54.946.917	↓
		2013	$42.690.984	↓	$235.305.136	↑	-$55.216.028	↓
		2014	-$195.554.406	↓	$300.932.810	↑	-$189.017.198	↓
2.	PT Petrosea Tbk (PTRO)	2011	-$ 7.280		$ 29.514		$ 52.463	
		2012	$ 39.716	↑	$ 52.060	↑	$ 49.122	↓
		2013	$ 67.284	↑	$ 64.473	↑	$ 17.308	↓
		2014	$ 69.318	↑	$ 46.467	↓	$ 2.253	↓

Pada tahun 2012 BYAN mengalami penurunan laba bersih sebesar $54.956.917 dibanding tahun 2011 $213.263.465 sedangkan modal kerja meningkat tahun 2012 sebesar $67.742.761 dibanding tahun 2011 sebesar $210.387.163 dan biya operasional pada tahun 2012 menurun sebesr $181.475.520 dibanding tahun 2011 $194.931.077. Kemudian PTRO pada tahun 2012 mengalami penurunan laba bersih sebesar $49.122 dibanding tahun 2011 $52.463 sedangkan modal kerja meningkat pada tahun 2012 sebesar $39.716 dibanding tahun 2011- $7.280 kemudian pada tahun 2013 dan 2014 modal kerja meningkat namun laba bersihnnya menurun begitu juga biaya operasional pada tahun 2014 menurun namun laba bersih menurun.

Fakta yang ada mengenai Modal kerja di atas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008) yaitu modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil.

Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha. Lalu Juki (2008:9) menjelaskan tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah peningkatan laba akan naik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai "**PENGARUH MODAL KERJA DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH**" (Studi Kasus pada Perusahaan Tambang sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Pada Tahun 2012 PT. Bayan Resources. Tbk dan PT. Petrosea. Tbk modal kerjanya meningkat namun laba bersihnya menurun.
2. Pada Tahun 2012 PT. Bayan Resources. Tbk biaya operasional meningkat namun laba bersihnya menurun.
3. Pada tahun 2013&2014 PT. Petrosea. Tbk modalkerjanya meningkat namun laba bersihnnya menurun.
4. Pada tahun 2014 PT. Petrosea. Tbk biaya operasionalnya menurun namun laba bersih menurun.
5. Laba bersih mengalami perubahan tiap tahun secara signifikan

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan tambang sub sektor batubara terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Seberapa besar pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan tambang sub sektor batubara terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang dituliskan. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengukur :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan tambang sub sektor batubara terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan tambang sub sektor batubara terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini penulis mempunyai harapan akan diperolehnya manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Praktis

Menurut Uma Sekaran (2006:10), untuk kepentingan praktis atau *basic research* maka penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah pada judul yang diangkat yang kerap terjadi dan mencari metode untuk memecahkannya". Sedangkan menurut Sugiyono (2013:283), kegunaan praktis berkaitan dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan peneritian terhadap objek penelitian,baik individu,kelompok maupun organisasi.

1) Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan sebagai kritik serta saran - saran yang dapat membantu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

2) Bagi pihak lain

   Hasil penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar referensi.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Menurut Sugiyono (2013:283), Kegunaan teoritis/akademis terkait dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademis. Kegunaan akademis memberikan kontribusi bagi pihak akademis dan untuk peneliti lain.

Kegunaan akademis penelitian ini adalah :

1) Bagi perkembangan ilmu akuntansi

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta referensi tentang pengaruh modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih.

2) Bagi Peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan informasi khususnya untuk mengkaji topik-topik dalam judul yang sama.